TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

DASAR-DASAR PENGETAHUAN TASAWUF

Abd Quddus al Badani
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
Quddusdhany123@gmail.com

Abstract

In the teachings of Islam, the science of Sufism is an important thing to learn more about in lectures. Sufism is a process to purify oneself with the aim of knowing Allah (mak'rifat tullah). According to Al-Jurari, when asked about Sufism, he replied that Sufism is entering into all Sunnah (morals) (Ahl al sunnah wa al jama'ah) and getting out of low character. The concept in Sufism cannot be separated from the Qur'an and Hadith.

***Keywords**: Basic Sufism, Knowledge of Sufism*

Abstrak : Dalam ajaran agama Islam ilmu tasawuf merupakan suatu hal yang penting untuk di pelajari lebih lebih dalam bangku perkuliahan. Tasawuf merupakan suatu peroses untuk menyucikan diri dengan tujuan agar bisa mengenal allah(mak'rifat tullah). Menurut Al- Jurari ketika di tanya tentang tasawuf beliau menjawab tasawuf adalah memasuki kedalam segala budi(akhlak) yang bersifat sunni(Ahl al sunnah wa al jama'ah) dan keluar dari budi pekerti yang rendah. Adapun konsep dalam dalam tasawuf itu tidak lepas dari al qur an dan al hadis.

Kata Kunci : Dasar Tasawuf, Pengetahuan Tasawuf

PEMBAHASAN

A. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf secara etimologi para ahli berbeda pendapat, maka pengertian tasawuf terdiri dari beberapa macam pengertian sebagai berikut. *Pertama,* tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan "*ahlu suffah*" (اهل الصفة), yang berarti sekelompok orang pada masa Rosulullah yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka

mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. *Kedua,* ada yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata "*shafa"* (صفاء). Kata *shafa* ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga *isim mulhaq* dengan huruf *ya' nisbah,* yang berarti nama bagi orang-orang yang "bersih" atau "suci".

Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya di hadapan Tuhan. *Ketiga,* ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf berasal dari kata "*shaf*" (صف). Makna "*shaf*" ini dinisbahkan kepada orang yang ketika sholat selalu berada di saf paling depan. *Keempat,* ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf di nisbahkan kepada orang-orang dari Bani Shufah. *Kelima, tasawuf* ada yang menisbahkannya dengan kata istilah bahasa *Grik* atau Yunani, yakni "*Sauft*" (صوفى). Istilah ini disamakan maknanya dengan kata "*Hikmah*" (حكمة), yang berarti kebijaksanaan. *Ketujuh,* ada juga yang mengatakan tasawuf itu berasal dari kata "*shuf*" (صوف) yang berarti bulu domba atau wol.

Pengertian tasawuf secara istilah ini telah banyak diformulasikan pula ahli yang satu dan lainnya berbeda , sesuai dengan seleranya masing-masing.

1. Menurut Al-Jurairi, tasawuf itu "*masuk ke dalam segala budi (akhlak) yang mulia dan keluar dari budi pekerti yang rendah*. Sedangkan menurut Al- Junaidi, ia merumuskan tasawuf "*adalah (kesadaran) bahwa yang Hak (Allah) adalah yang mematikanmu dan yang menghidupkanmu",* sedangkan ia mendefinisikan tasawuf adalah "*membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan mahluk, berjuang untuk menanggalkan pengaruh budi yang asala (insting) kita, melemahkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada semau orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at."*
2. Menurut Abu Hamzah yang memberikan ciri-ciri ahli tasawuf adalah, "*tanda seorang sufi yang benar adalah memilih hidup fakir setelah (seebelumnya hidup) kaya, memilih menghinakan diri setelah (sebelumnya hidup) penuh penghormatan, memilih menyembunyikan diri setelah (sebelumnya hidup) terkenal. Adapun tanda orang sufi palsu adalah memilih hidup kaya setelah (sebelumnya hidup) fakir, memilih kemuliaan*

dunia setelah (sebelumnya hidup) dalam kehinaan, dan memilih terkenal setelah (sebelumnya hidup) tidak dikenal".

3. Menurut Muhammad Ali Al-Qassab, "*Tasawuf adalah akhlak mulia yang timbul pada waktu mulia dari seseorang yang mulia di tengah-tengah kaumnya yeng mulia juga".*
4. Menurut Syamun, "*Tasawuf adalah hendaklah engkau memiliki sesuatu dan tidak memiliki sesuatu".*
5. Menurut Ma'ruf Al-Kurkhi, "*Tasawuf adalah mengambil hakikat dan tidak berharap terhadap apa yang ada di tangan mahluk".*
6. Menurut Simuh, "*Tasawuf adalah proses pemikiran dan perasaan yang menurut tabiatnya sulit didefinisikan. Tasawuf ialah mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani, atau berpindah dari kehidupan biasa menjadi kehidupan sufi yang selalu tekun beribadah, jernih jiwa, dan hati ikhlas karena Allah semata".*
7. Menurut Dr. H. A. Mustafa, "*Tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin ada Allah dengan jalan membersihkan jiwa dari kungkungan jasadnya yang menyadarkannya pada kehidupan kebendaan di samping melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan yang tercela".*[1]

B. Objek Kajian Ilmu Tasawuf

Objek kajian tasawuf adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu objek kajian tasawuf adalah Tuhan**,** yakni upaya-upaya pendekatan terhadap-Nya penyucian jiwa dari hal hal yang buruk. Jadi, dilihat dari aspek objeknya, ketiga ilmu itu membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan. Baik ilmu kalam, filsafat, maupun tasawuf.

C. Sumber dan Dasar Dasar Tasawuf

Sumber dan Dasar-dasar Tasawuf yaitu Al-Qur'an dan Hadis Para pengkaji tentang tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf berazaskan kezuhudan sebagaimana yang diperaktekkan oleh Nabi Saw, dan sebahagian besar dari kalangan sahabat

[1] https://muslimahteach.blogspot.com/2014/10/pengertian-tasawuf-menurut-bahasa-dan.html.13/O4/2021.

dan tabi'in. Kezuhudan ini merupakan implementasi dari nash-nash al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah Swt, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.

1. Dasar-dasar dari Al-Qur'an

Meskipun terjadi perbedaan makna dari kata *shufy* akan tetapi jalan yang ditempuh kaum sufi berlandasakan Islam. Diantara ayat-ayat Allah yang dijadikan landasan akan urgensi kezuhudan dalam kehidupan dunia adalah firman Allah dalam al-Qur'an yang Artinya: Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat. (Q.S Asy-Syuura [42] : 20).

Selain itu juga allah berfirman yang Artinya: *wahai orang-orang yang beriman ! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan merekanpun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Ma'idah [5]:54)*

Dalam Al-Quran, Allah SWT pun memerintahkan manusia agar senantiasa bertobat, membersihkan diri, dan memohon ampunnan kepada-Nya sehingga memperoleh cahaya dari-Nya.

2. Dasar-dasar Dari Hadis

Jika kita melihat dengan seksama akan sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad Saw beserta para sahabat beliau yang telah mendapatkan keridhaan Allah, maka akan ditemukan sikap kezuhudan dan ketawadhu'an yang terpadu dengan ibadah-ibadah baik wajib maupun sunnah bahkan secara

individu Rasulullah Saw tidak pernah meninggalkan shalat lail hingga lutut beliau memar akibat kebanyakan berdiri, ruku' dan sujud di setiap malam dan beliau Saw tidak pernah meninggalkan amalan tersebut hingga akhir hayat beliau Saw, hal ini dilakukan oleh beliau Saw karena kecintaan beliau kepada sang penggenggam jiwa dan alam semesta yang mencintainya Dia-lah Allah yang cinta-Nya tidak pernah terputus kepada orang-orang yang mencintai-Nya.

Uraian tentang hadis fi'liyah di atas merupakan salah satu bentuk kesufian yang dijadikan landasan oleh kaum sufi dalam menjalankan pahamnya. Selain itu terdapat pula hadis-hadis qauliyah yang menjadi bagian dari dasar-dasar ajaran tasawuf dalam Islam, diantara hadis-hadis yang artinya: Dari sahabat Sahal bin Saad as-Sa'idy beliau berkata: datang seseorang kepada Rasulullah Saw dan berkata: 'Wahai Rasulullah ! tunjukkanlah kepadaku sutu amalan, jika aku mengerjakannya maka Allah akan mencintaiku dan juga manusia', Rasulullah Saw bersabda: "berlaku zuhudalah kamu di dunia, maka Allah akan mencintaimu, dan berlaku zuhudlah kamu atas segala apa yang dimiliki oleh manusia, maka mereka (manusia) akan mencintaimu".[2] Dalam hadis Rasulullah SAW juga banyak dijumpai keterangan yang berbicara tentang kehidupan rohaniah manusia. Berikut ini beberapa matan hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan tasawuf.

Artinya "*barang siapa yang mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya"*.

Hadis ini di melukiskan kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia, sekalipun mengisyaratkan arti bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Jadi barang siapa yang ingin mengenal Tuhan cukup mengenal dan merenungkan perihal dirinya sendiri. Dasar-dasar tasawuf baik Al-Quran, Al-Hadis, maupun teladan dari para sahabat, ternyata merupakan benih-benih tasawuf dalam kedudukannya sebagai ilmu tentang tingkatan (*maqomat)* dan keadaan (*ahwal).* Dengan kata lain, ilmu tentang moral dan tingkah laku manusia terdapat rujukannya dalam Al-Qura, bahwa pertumbuhan pertamanya, tasawuf ternyata ditimba daro sumber Al-Quran.

[2] https;//mubhar.wordpress./2008/12/16 .dasar-dasar-tasawuf-dalam-islam/13/04/2021.

D. Kolerasi antara Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Tasawuf

Hubungan Ilmu Tasawuf dengan beberapa wacana ilmu pengetahuan mengalami berbagai penyimpangan dari para pengamalnya, karena kurangnya pemahaman mereka akan esensi tasawuf itu sendiri, sehingga mereka mengamalkannya dengan cara berlebihan yang bertentangan dengan syariat. Dari penyimpangan itulah kemudian tasawuf ada yang menganggap bahwa tasawuf adalah disiplin ilmu yang sesat dan menyesatkan, padahal kalau kita merujuk kepada esensi dan subtansi dari tasawuf itu sendiri, esensi tasawuf sendiri adalah membersihkan jiwa, mensucikan hati, dan mencapai maqam *ihsan*.

Secara subtansial ilmu tasawuf bukanlah suatu disiplin ilmu yang sesat dan menyesatkan, kalaupun ada penyimpangan itu merupakan dari pengamalnya atau orangnya, jadi bukan tasawufnya. Selain itu ada juga dari kalangan orientalis, Mereka menciptakan nama-nama baru dan menyatakan tasawuf dengan kebiksuan dalam ajaran Budha, kependetaan dalam ajaran Kristen, atau kerahiban dalam ajaran Hindu. Mereka mengatakan bahwa ada tasawuf Budha, tasawuf Hindu, tasawuf Kristen, tasawuf Persia, dan lain sebagainya.

Tujuan yang hendak mereka capai, selain untuk, menyamarkan nama tasawuf, juga untuk menuduh bahwa bahwa asal mula perkembangan tasawuf adalah dari sumber-sumber kuno dan aliran-aliran filsafat yang sesat sesat ini. Tasawuf bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam, dasar dari ajaran tasawuf sendiri itu diambil dari sejarah dan peri kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.Tasawuf memang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, walaupun hanya sebatas amalan-amalannya dan belum secara teori.

Seiring berkembangnya zaman saat ini tasawuf seringkali dibedakan dan dipisahkan dari ilmu kalam, filsafat, dan fiqh dalam studi-studi keislaman. Seolah-olah keempatnya itu tidak ada kaitannya, tidak ada titik temu, tidak ada persinggungan sejarah. Sehingga tasawuf sendiri kehilangan makna subtansi dan esensinya. Ini merupakan suatu pendistorsian terhadap wacana keilmuan dalam Islam. Untuk mengetahui hubungan antara ilmu-ilmu tersebut, maka akan dijelaskan hakikat dari masing-masing ilmu.

1. Hakikat Tasawuf

Secara etimologi, ada beberapa istilah yang berkaitan dengan tasawuf diantaranya ada *ahl al-Suffah, Shaf, Shuf, Sophos, Sufi, Shafwah* (orang pilihan atau suci). Secara terminologi menurut Zakaria al-Anshari Tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Tasawuf merupakan aspek praktis dari ajaran islam, dan bahwa tidak ada tasawuf kecuali tasawuf islam, Tasawuf juga bersumber dari islam, tasawuf terbagi ke dalam 2 bagian, yakni tasawuf *sunni* dan tasawuf *filosofis*, tasawuf *sunni* adalah yang hanya menerima tasawuf yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah serta bertujuan *asketisisme*, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral, tasawuf dikajinya secara mendalam dan disisi lain ia melancarakan kritikan tajam terhadap filosof, kaum mu'tazilah dan kaum batiniah.

Tasawuf sunni diwakili oleh para sufi abad ke 3 dan ke 4 H, Imam Al-Ghazali, dan para pemimpin tariqat yang mengikuti jejaknya. Sedangkan tasawuf filosofis adalah yang dimana ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya, tasawuf filosofis menggunakan terminologi filosofis yang berasal dari ajaran-ajaran filsafat dan para tokohnya, tasawuf filosofis diwakili oleh para sufi yang memadukan antara tasawuf dan filsafat diantaranya adalah, Ibnu Arabi, al-Syuhrawardi, Umar ibn al faridh dan lain-lain.

2. Hakikat Ilmu Kalam

Ilmu kalam juga biasa disebut dengan ilmu kepercayaan atau akidah, menurut Ibnu Khaldun ilmu kalam adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan dalil fikiran dan ilmu kalam berisi bantahan-bantahan terhadap orang-orang yang mempunyai kepercayaan yang menyimpang. Akidah memiliki objek kajian

mengenai keyakinan akan tiga hal yakni kehidupan setelah mati (akhirat), perantara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan tuhan.

Argumentasi terbagi menjadi dua arah yakni Aqli (logika), dan naqli (al-Qur'an dan hadis), meskipun Aqli memiliki kemungkinan dalam kesalahan dalam memhami agama, namun kebenarannya dapat memperkuat kehadiran naqli. Ilmu kalam bertujuan untuk melindungi agama dari akidah-akidah yang bertentangan dengan akidah islam, sehingga umat Islam selamat di dunia maupun diakhirat.

3. Hakikat Filsafat

Secara *etimologi* filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni *Philosophia* yang artinya cinta kebijaksanaan, secara *terminology* filsafat dapat diartikan sebagai berfikir menurut tata tertib dengan bebas dan dengan sedalam-dalamnya. Dan berfilsafat adalah berpikir dengan menggunakan disiplin berpikir tinggi, dan kajian filsafat sangat luas. Sumber pengetahuan yang dikenal filsafat:

1. Empiri (experience): inner sense, outer senses.
2. Rasio (reason): akal-budi, pikiran, nalar
3. Intuisi (kemanpuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional).
4. Otoritas (kekuasaan yang sah)
5. Kepercayaan
6. Wahyu

4. Hakikat Fiqh

Fiqh secara bahasa memiliki dua makna yang pertama adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja, dan makna yang kedua adalah memahami dan mengerti secara mendalam. Secara istilahan fiqh adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara terperinci. Dan dalam ruang lingkup fiqh hanya membahas tentang hukum yang bersifat amaliyah.

E. Hubungan Tasawuf dengan Ilmu Kalam

Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran, dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batas-batasnya, sedangkan pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman. Pernyataan-pernyataan tentang Tuhan dan manusia sulit terjawab hanya berlandaskan dengan ilmu kalam, biasanya yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia adalah tasawuf.

Disiplin inilah yang membahas bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memperhatikan bahwa persoalan bagaiamana merasakan tidak saja termasuk dalam lingkup yang diwajibkan. Ilmu tasawuf merupakan penyempurna ilmu kalam, ilmu kalam juga berfungsi sebagai pengendali ilmu tasawuf, ketika muncul suatu aliran yang bertentangan dengan akidah. Ilmu tasawuf memberi kesan rohaniah terhadap ilmu kalam yang cenderung mengandung muatan rasional, dan kering dari kesadaran penghayatan atau sentuhan hati.

F. Hubungan Tasawuf dengan Filsafat

Tasawuf dan filsafat sering dipandang berlawanan, ilmu tasawuf dianggap ilmu yang mengabaikan peran akal atau intelektual, dan hanya menitikberatkan pada intuisi, ilham dan bisikan hati. Sedangkan filsafat dianggap ilmu yang hanya patuh pada prinsip rasionalitas. Tapi jika dilacak lebih jauh lagi tasawuf dan filsafat memiliki hubungan erat dan serasi, terutama sejak filosof parupatetik, seperti Ibnu Sina yang menerima kebenaran dari kalangan filosof dan sufi sekaligus.

Dari perpaduan keduanya antara tasawuf dan filsafat muncullah tasawuf filosofis yang dimana ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional pengasasnya, tasawuf filosofis menggunakan terminologi filosofis yang berasal dari ajaran-ajaran filsafat dan para tokohnya. Dan tokoh-tokoh yang mewakili tasawuf filosofis diantaranya adalah, Suhrawardi al-Maqtul, Muhyiddin Ibnu Arabi, Ibnu Umar al faridh, Ibnu Sab'in dan lain-lain.

Merekalah yang yang dimana ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Para sufi dan sekaligus filosof ini banyak mendapat kecaman dari para *fuqaha*, yang justru semakin keras akibat pernyataan-pernyataan mereka yang panteistis, diantara fuqaha yang paling keras kecamannya terhadap golongan sufi yang juga filosof ini ialah Ibnu Taymiyyah.

G. Hubungan Tasawuf dengan Fiqh

Tasawuf dan fiqh merupakan dua disiplin ilmu yang bersumber dari Islam, dan kedua-duanya secara aplikatif telah dilaksanakan, dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Antara tasawuf dan fiqh merupakan suatu yang saling berkaitan, karena bila sesorang bertasawuf tanpa fiqh ia akan menjadi *zindiq*. Dan yang menjalankan syariat tanpa tasawuf, maka ia akan menjadi orang yang fasik, seperti yang dikatakan oleh Imam Malik *Rahimahumullah* "Barang siapa yang menjalani tasawuf sebelum mengerti fiqih (syariat) dengan benar, ia menjadi *zindiq*.

Dan barang siapa yang menjalankan syariat tanpa disertai tasawuf maka ia akan menjadi *fasik*. Ketika ada seorang sufi yang sudah mencapai hakikat, tapi ia kemudian tidak mengerjakan syariat atau merasa bahwa ia terbebas dari syariat maka sungguh telah sesat lah ia, karena apabila seseorang telah mencapai hakikat ia harus tetap mengerjakan syariat. Karena syariat sendiri merupakan tahap dasar seseorang untuk sampai pada hakikat.

Jadi antara tasawuf dan fiqh merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jadi anggapan bahwa tasawuf tidak ada hubungannya dengan ilmu kalam, filsafat, dan fiqh merupakan statement yang salah, malainkan tasawuf memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu yang lain, hal ini dapat dibuktikan dengan pemaparan diatas. Dimana tasawuf dengan keilmuan lainnya memiliki keterkaitan, dan juga titik temu, dan tasawuf dengan wacana keilmuan lainnya saling berkesinambungan.[3]

[3] http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/07/20/hubungan-ilmu-tasawuf-dengan-ilmu-kalam-filsafat-dan-fiqh/./13/04/2021.

PENUTUP

Pengertian tasawuf secara etimologi para ahli berbeda pendapat, maka pengertian tasawuf terdiri dari beberapa macam pengertian sebagai berikut. *Pertama,* tasawuf berasal dari istilah yang dikonotasikan dengan "*ahlu suffah*" (الصفة اهل), yang berarti sekelompok orang pada masa Rosulullah yang hidupnya diisi dengan banyak berdiam di serambi-serambi masjid, dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Pengertian tasawuf secara istilah ini telah banyak diformulasikan pula ahli yang satu dan lainnya berbeda , sesuai dengan seleranya masing-masing.

Objek kajian tasawuf adalah masalah ketuhanan di samping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sementara itu objek kajian tasawuf adalah Tuhan**,** yakni upaya-upaya pendekatan terhadap-Nya penyucian jiwa dari hal hal yang buruk. Jadi, dilihat dari aspek objeknya, ketiga ilmu itu membahas masalah yang berkaitan dengan ketuhanan. Baik ilmu kalam, filsafat, maupun tasawuf.

Sumber dan Dasar-dasar Tasawuf yaitu Al-Qur'an dan Hadis Para pengkaji tentang tasawuf sepakat bahwasanya tasawuf berazaskan kezuhudan sebagaimana yang diperaktekkan oleh Nabi Saw, dan sebahagian besar dari kalangan sahabat dan tabi'in. Kezuhudan ini merupakan implementasi dari nash-nash al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi Saw yang berorientasi akhirat dan berusaha untuk menjuhkan diri dari kesenangan duniawi yang berlebihan yang bertujuan untuk mensucikan diri, bertawakkal kepada Allah Swt, takut terhadap ancaman-Nya, mengharap rahmat dan ampunan dari-Nya dan lain-lain.

Pada ilmu kalam ditemukan pembahasan iman dan definisinya, kekufuran, dan manifestasinya, serta kemunafikan dan batas-batasnya, sedangkan pada ilmu tasawuf ditemukan pembahasan jalan atau metode praktis untuk merasakan keyakinan dan ketentraman.

Tasawuf dan filsafat sering dipandang berlawanan, ilmu tasawuf dianggap ilmu yang mengabaikan peran akal atau intelektual, dan hanya menitikberatkan pada intuisi, ilham dan bisikan hati. Sedangkan filsafat dianggap ilmu yang hanya patuh pada prinsip rasionalitas.

Tasawuf dan fiqh merupakan dua disiplin ilmu yang bersumber dari Islam, dan kedua-duanya secara aplikatif telah dilaksanakan, dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Antara tasawuf dan fiqh merupakan suatu yang saling berkaitan, karena bila sesorang bertasawuf tanpa fiqh ia akan menjadi *zindiq*.

DAFTAR PUSTAKA

https://muslimahteach.blogspot.com/2014/10/pengertian-tasawuf-menurut-bahasa-dan.html.13/O4/2021.

https;//mubhar.wordpress./2008/12/16 dasar-dasar-tasawuf-dalam-islam/13/04/2021.

http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/07/20/hubungan-ilmu-tasawuf-dengan-ilmu-kalam-filsafat-dan-fiqh/./13/04/2021.